

Merekonstruksi Peradaban Majapahit

Copyright © 2025 Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI

Penulis

Agus Aris Munandar
Ari Budiyanto
Abednego Andhana Prakosajaya
Anak Agung Ayu Dewi Girindrawardani
Catrini Pratihari Kubontubuh
Delta Bayu Murti
Devan Firmansyah
Hafis Vian Yudha Ardhana
Karang Jimbaran Setyatrisila
Masning Salamah
Muhamad Satok Yusuf
Nur Elifianita Susanti
Pratama Dharma Surya
Rahadhian P. Herwindo
Rakai Hino Galeswangi
Resminiati
Rusyad Adi Suriyanto
Slamat Trisila
Toetik Koesbardiati

Editor

Gedeon Soerja A.N.

Pracetak

Slamat Trisila

Foto Cover

Prasasti Trailokyapuri
(Koleksi Museum Trowulan)

Penerbit

Media Nusa Creative
Bukit Cemara Tidar H5 No. 34
Malang-Jawa Timur
www.mncpublishing.com

Bekerja sama dengan
Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI
Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur

Cetakan Pertama: 2025

ISBN 978-634-261-051-0
E-ISBN 978-634-261-052-7 (PDF)

Merekonstruksi Peradaban **MAJAPAHIT**



Agus Aris Munandar ~ Ari Budiyo
Abednego Andhana Prakosajaya ~ Anak Agung Ayu Dewi Girindrawardani
Catrini Pratihari Kubontubuh ~ Delta Bayu Murti ~ Devan Firmansyah
Hafis Vian Yudha Ardhana ~ Karang Jimbaran Setyatri
Masning Salamah ~ Muhamad Satok Yusuf
Nur Elifianita Susanti ~ Pratama Dharma Surya
Rahadhian P. Herwindo ~ Rakai Hino Galeswangi
Resminiati ~ Rusyad Adi Suriyanto
Slamat Trisila ~ Toetik Koesbardiati

Astadikpalaka dalam Pemilihan Letak Candi Pendharmaan pada Periode Majapahit

**Abednego Andhana Prakosajaya
Hafis Vian Yudha Ardhana
Pratama Dharma Surya**

Pendahuluan

Candi sebagai salah satu struktur peninggalan masa lampau tidak terlepas dari peran religius yang menjadi dasar penciptaannya. Selain berfungsi sebagai sebuah tempat pemujaan, beberapa candi secara spesifik memiliki fungsi pemujaan yang ditujukan pada suatu sosok tertentu. Candi dengan fungsi khusus ini kerap dikenal sebagai candi pendharmaan. Candi pendharmaan merupakan suatu fenomena yang kerap kali melekat sebagai identitas candi-candi yang melekat pada periode klasik akhir dimana pusat kegiatan dan kekuasaan terletak di Jawa timur. Salah satu indikasi kuat yang dapat menjadi acuan utama untuk membedakan candi pendharmaan maupun candi pemujaan pada umumnya adalah penyebutan dari nama suatu candi pendharmaan yang termuat dalam naskah. Sebagai contoh, melalui *Nêgarakêrtagama* kita mengetahui bahwa Candi Jago di Malang merupakan pendharmaan dari Raja Wisnuwardhana (Prapanca, 1995: 54). Akan tetapi, menjadi sebuah tantangan untuk mengidentifikasi nama pendharmaan yang tercantum dalam naskah dengan

Merekonstruksi Peradaban Majapahit

nama candi yang saat ini telah diketahui secara umum. Sebagai contoh, berdasarkan interpretasi dari naskah *Parvatan Négarakêrtagama*, dapat diketahui bahwa pendharmaan Shri Bhre Gundal yang bernama Bajrajinaparamitapura tidak lain adalah Candi Jabung di Kabupaten Probolinggo (Sjamsuddin dkk., 1993: 111 & 158).

Dalam pembahasan mengenai candi pendharmaan, maka pemilihan letak dan konsep tata ruang yang membelakangnya merupakan topik bahasan yang kurang mendapatkan perhatian baik dalam diskursus ilmu arkeologi maupun kajian interdisipliner lainnya. Tulisan ini akan berupaya untuk menganalisis adanya suatu konsep yang memiliki peranan krusial dalam menentukan pemilihan letak suatu candi pendharmaan dalam konteks tata ruang berskala besar atau makro. Karya ini akan berupaya untuk mengidentifikasi keterkaitan antara konsep tata ruang asradikpalaka dengan lokasi keberadaan beberapa candi pendharmaan dari perio-

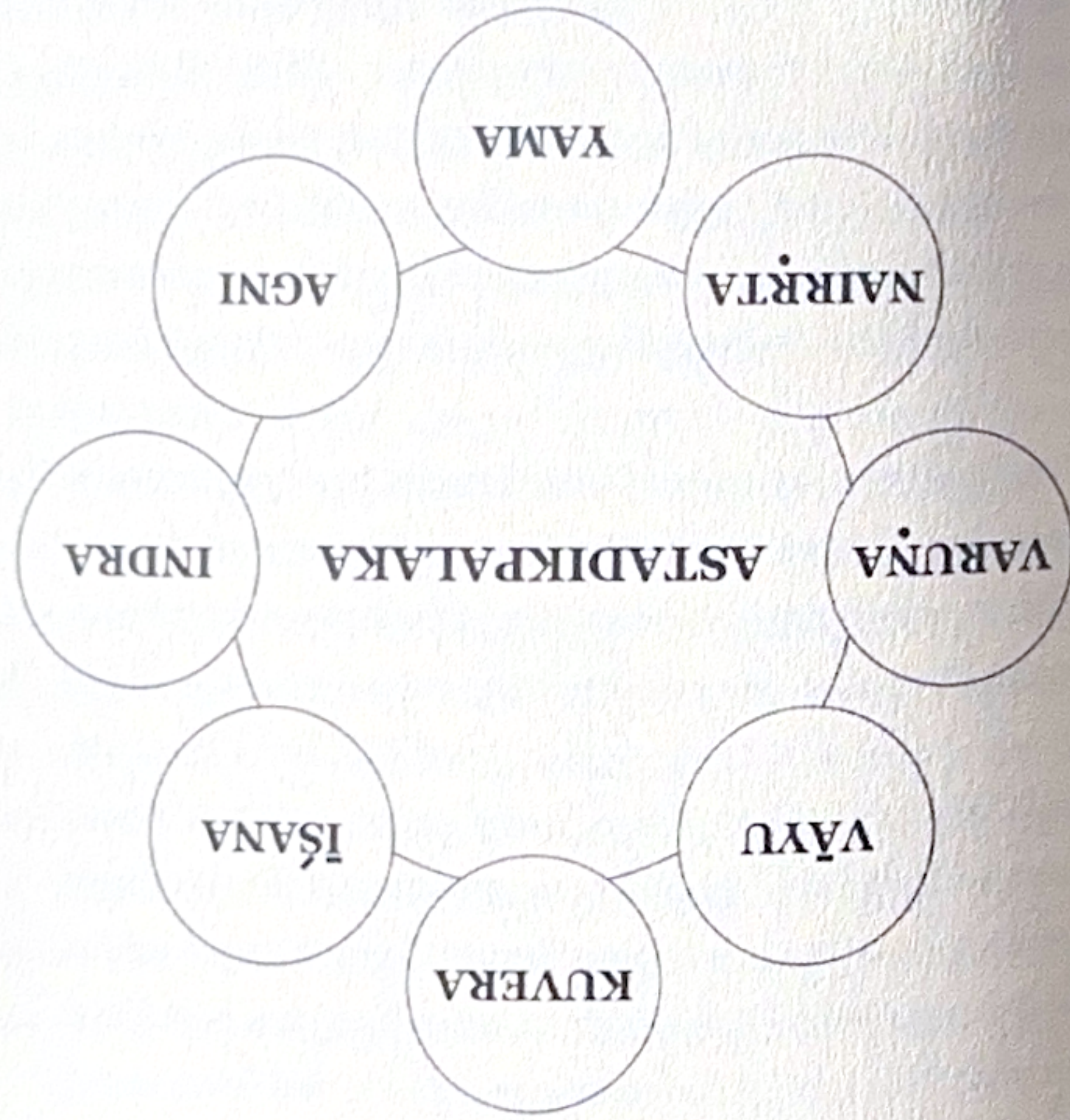
de Majapahit. Mengingat bahwa konsep astadikpalaka merupakan penempatan dewa-dewa dalam pantheon agama Hindu sesuai dengan arah mata angin, maka sampel yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah candi-candi pendharmaan beraliran Hindu yang tercatat dalam naskah-naskah periode Majapahit. Adapun candi yang termasuk dalam kriteria ini adalah Candi Simping sebagai tempat pendharmaan Kerrarajasa Jayawardhana, Candi Tegowangi sebagai tempat pendharmaan Bhre Matahun, dan Candi Surowono sebagai tempat pendharmaan Bhre Wengker. Dengan menempatkan identifikasi adanya keterkaitan antara astadikpalaka sebagai rumusan masalah, artikel ini diharapkan dapat memantik diskusi dan pemikiran kritis lebih lanjut mengenai relasi antara tata ruang Majapahit dalam skala makro sebagai suatu upaya untuk merespons fenomena geografis dan memaknai lanskap lingkungan Majapahit melalui penempatan candi-candi pendharmaan dari tokoh-tokoh penting yang tersebar di wilayah kerajaannya.

AstadiKpalaka dalam Pemilihan Letak Candi Pundharmaan pada Periode Majapahit

Penerapan Konsep Astradikpalaka di Jawa Timur

Astadikpalaka dapat dididinisikan sebagai delapan dewa (*asta*) yang masing-masing menjaga (*pala*) satu titik (*dis*) atau arah mata angin, yang mengamankan kelangsungan *Vasin purusa mandala* dan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan (Acridan Jordan, 2012: 276; Soekmono, 1978: 331; Kempers 1974: 29-30; Brown, 1971: 205). Dewa-dewa Astadikpalaka sebagaimana yang tampak pada Gambar 1 tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

sebagai berikut.



Gambar 1. Ilustrasi Konsep Astadikpalaka (Sumber: Penulis)

1. Dewa Indra, dalam Asradikpalaka, menempatkan kedudukan sebagai dewa penjaga arah timur. Sebelum masa Purana, Dewa Indra dipuja sebagai dewa hujan, dewa pengaitan, raja dari bintang-bintang di langit, bahkan dikenal sebagai raja para dewa yang memimpin pasukan para dewa untuk menjaga bumi dari para raksasa dan roh jahat (Sahai, 1975;

- 1; Gupta, 1972: 49; Rao, 1941: 517).
2. Dewa Agni, dalam Astadikpalaka, menempati kedudukan sebagai dewa penjaga arah tenggara. Pada masa Veda, Dewa Agni dipuja sebagai dewa api yang menampakan dirinya dalam bentuk api di bumi, petir di udara, dan matahari di angkasa (Sahai, 1975: 27; Gupta, 1972: 50; Rao, 1941: 521).
3. Dewa Yama, dalam Astadikpalaka, menempati kedudukan sebagai dewa penjaga arah selatan. Pada masa Veda, Dewa Yama dianggap sebagai salah satu dewa tertinggi dan dikenal sebagai dewa kematian yang menentukan manusia masuk surga atau neraka. Dikatakan pula bahwa Dewa Yama sebagai yang pertama kali dilahirkan dan yang pertama kali meninggalkan kehidupan (Sahai, 1975: 37; Gupta, 1972: 90; Rao, 1941: 525).
4. Dewa Nairrta, dalam Astadikpalaka, menempati kedudukan sebagai dewa penjaga arah barat daya. Tidak banyak yang diketahui tentang dewa ini, selain bahwa dia dikatakan sebagai Alaksmi, raksasa, dan Jyeshthdevi (Gupta, 1972: 51; Rao, 1941: 527).
5. Dewa Varuna, dalam Astadikpalaka, menempati kedudukan sebagai dewa penjaga arah barat. Sebelum masa Purana, Dewa Varuna merupakan salah satu dewa tertinggi sebagai dewa lautan, yang menyebabkan matahari bersinar di surga, angin bertiup karena hembusannya dan membuat lautan menjadi dalam (Sahai, 1975: 45; Gupta, 1972: 50; Rao, 1941: 520).
6. Dewa Vayu, pada masa Veda dipuja sebagai dewa angin, menempati kedudukan sebagai dewa penjaga arah barat laut dalam Astadikpalaka (Sahai, 1975: 53; Gupta, 1972: 51; Rao, 1941: 532).
7. Dewa Kuvera, menempati kedudukan sebagai dewa penjaga arah utara di dalam Astadikpalaka, merupakan raja para Yaksa, dewa kemakmuran dan penjaga kekayaan dunia. Pada

8. Dewa Isana, dihormati sebagai pemimpin dewa penjaga arah dan mempunyai kekuasaan untuk mengatur mereka karena merupakan salah satu bentuk Dewa Siva. Dia merupakan jiwa dari alam semesta yang berhubungan dengan kehadiran atas penjelasan Siva dan menjadi penjaga arah timur laut di dalam Astadikpalaka (Liebert, 1976: 108).

Kajian-kajian arkeologis acap kali menempatkan asta-

dikpalaka sebagai suatu konsep yang diterapkan pada periode klasik awal di Pulau Jawa di mana pusat pemerintahan dan dinamika kekuasaan ditempatkan di Jawa Tengah. Akan tetapi, konsep astadikpalaka juga dapat dijumpai di Jawa Timur dan candi-candi periode klasik akhir Jawa. Penerapan astadikpalaka merupakan suatu fenomena dapat diidentifikasi pada dua candi berlatar hindu. Kedua candi tersebut, yakni Candi Singasari yang berada di Kabupaten Malang dan Situs Bhre Kahuripan yang berada di Kabupaten Mojokerto. Pada kedua candi tersebut, konsep tata ruang astadikpalaka diidentifikasi diterapkan secara mikro. Dengan kata lain, penerapan astadikpalaka diwujudkan dalam penggambaran representasi astadikpalaka dalam suatu kawasan candi. Kawasan Candi Singasari memiliki beberapa temuan arca yang diidentifikasi sebagai dewa astadikpalaka sedangkan pada Situs Bhre Kahuripan ditemukan batu andesit berukir pada delapan arah mata angin pondasi candi induk sebagai tanda penerapan konsep tata ruang astadikpalaka.

Konsep astadikpalaka pada Candi Singasari telah diuraikan de-Leeuw (1955) pada kajian *The Dipalaka in Ancient Java* lewat deskripsi temuan arca Agni sebagai penggambaran Dewa Api serta penjaga penjuru tenggara dan Kuvera sebagai penggambaran raja para yaksa serta penjaga penjuru utara dari hasil ekskavasi tahun 1927. Selain itu de-Leeuw juga mengaitkan Arca Yama sebagai

dewa kematian serta penjaga penjuru selatan dan Nairtta sebagai penggambaran Ugra serta penjaga penjuru barat daya yang dimiliki sebuah Klenteng di Weltevreden sekaligus terdapat dalam catatan Raffles (1966) sebagai bagian dari kawasan Candi Singasari. Seluruh arca ini diidentifikasi sebagai bagian dari konsep astadikpalaka berdasarkan wahana yang tampak di lapiknya serta penggambaran ikonografinya sebagaimana arca Kuvera berwahana luwak, Agni berwahana rusa jantan, Yama berwahana kerbau dengan tangannya memegang tongkat, dan Nairtta digambarkan membawa membawa *danda* (gada) atau *khadga* (pedang).

Sedangkan penerapan secara mikro konsep astadikpalaka di Situs Bhre Kahuripan ditemukan pada delapan balok batu andesit berukir yang terdapat pada masing-masing penjuru mata arah angin pondasi candi induknya. Batu andesit berukir ini memiliki motif yang relatif unik serta diidentifikasi sebagai ragam hias non naratif. Pada Dewi (2022) disebutkan bahwa keberadaan batu astadikpalaka telah memperkuat interpretasi bahwa Situs Bhre Kahuripan disiapkan sebagai tempat pemujaan di mana delapan balok batu andesit berukir tersebut dimungkinkan sebagai perwujudan dari dewa penjaga delapan mata angin sebagai penerapan konsep astadikpalaka.

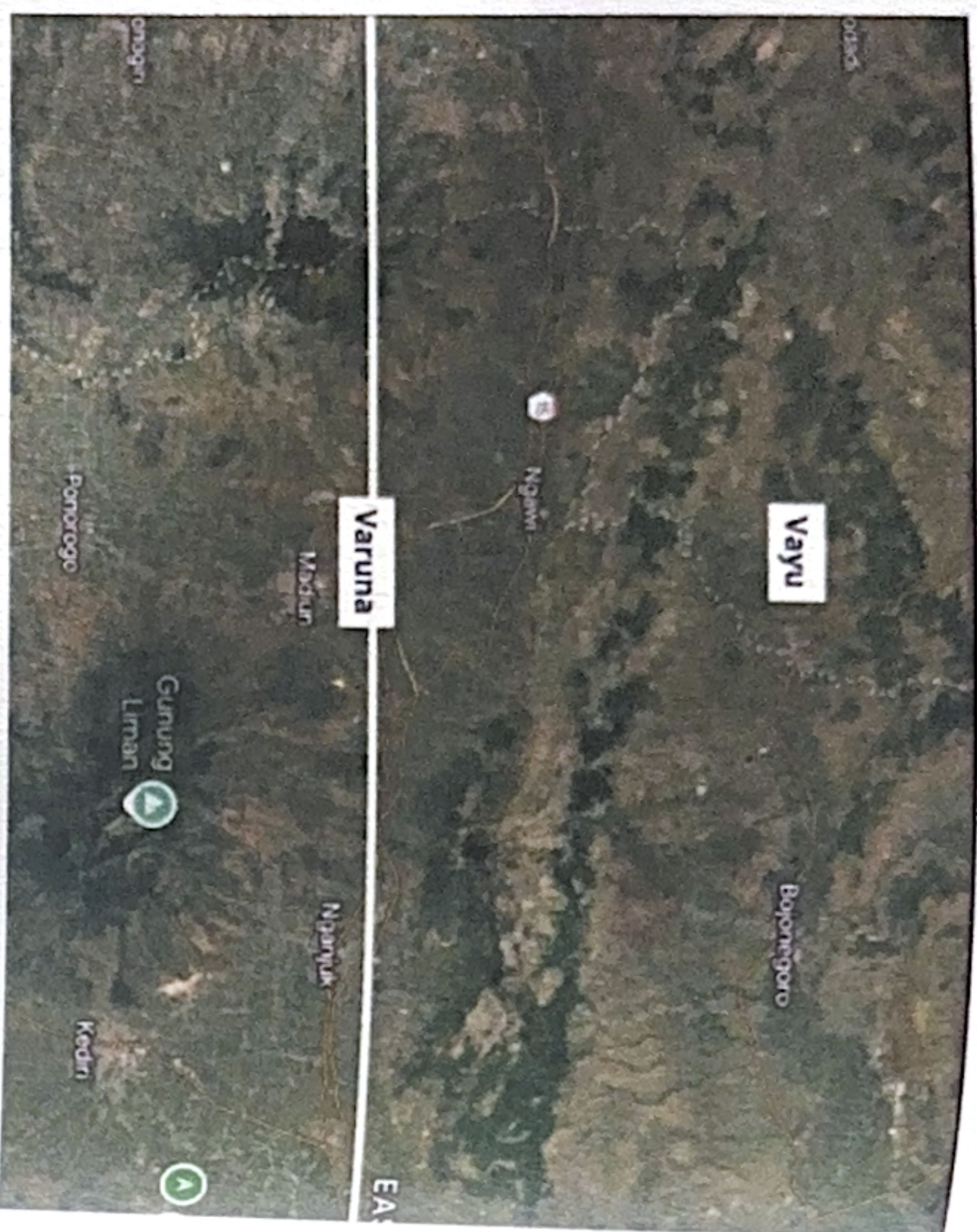
Dari dua identifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep astadikpalaka bukanlah suatu konsep yang asing pada periode Majapahit. Kendati banyak argumen menunjukkan bahwa konsep *Nawasanga* merupakan konsep tata ruang yang dianggap lebih relevan dalam mengkaji periode Majapahit (Jordan, 1992: 60), artikel ini kembali mencoba untuk membuka ruang terkait kemungkinan penerapan sistem astadikpalaka tidak hanya sebagai pertimbangan dalam pemilihan letak candi-candi pendharmaan tetapi sebagai suatu bentuk respons untuk melihat dan memanfaatkan lanskap lingkungan Majapahit, terutama Jawa Timur, secara religio-magis untuk kemakmuran masyarakat dan kerajaan.

Candi Pendharmaan dan Konsep Astadikpalaka dalam Tata Ruang Makro Majapahit

Apabila sebelumnya konsep tata ruang astadikpalaka telah dapat dideskripsikan terdapat pada konsep tata ruang mikro pada tingkatan klasik berlatar Hindu di Majapahit seperti pada Candi Singasari dan Situs Bhre Kahuripan, maka kajian ini berupaya mengungkap adanya kemungkinan konsep astadikpalaka juga diterapkan pada tata ruang makro Kerajaan Majapahit. Meskipun hingga saat ini belum ada satupun kajian atau bukti penerapan konsep astadikpalaka pada tata ruang makro dalam sebuah kerajaan, tetapi tidak menutup kemungkinan konsep ini diaplikasikan pada tata ruang makro Majapahit dengan mempertimbangkan beberapa argumen terkait penempatan candi-candi pendharmaan tokoh Majapahit terhadap Ibu kota Majapahit.

Hal mendasar yang perlu dipertimbangkan dalam penerapan astadikpalaka dalam skala makro adalah penempatan pusat atau zenit daritatanan astadikpalaka. Dalam kajian ini, wilayah Trowulan sebagai kawasan situs yang terindikasi kuat berkedudukan sebagai ibu kota Majapahit terutama pada periode awal saat Candi Simping, Tegowangi, dan Surowono mulai dibangun dan difungsikan sebagai candi pendharmaan, dapat ditempatkan sebagai pusat dari tatanan astadikpalaka. Adapun titik yang akan ditempatkan sebagai pusat dari rekonstruksi konsep astadikpalaka dalam skala Makro adalah Kolam Segaran. Hal ini mempertimbangkan ketiadaan sebuah situs yang dapat dijadikan pusat dari Kerajaan Majapahit secara harafiah dan lokasi Kolam Segaran yang relatif terletak di tengah situs-situs baik religius maupun profan yang berada di Trowulan. Kemungkinan situs kedua yang dapat difungsikan sebagai pusat adalah Gunung Penanggungan yang acap kali dipandang krusial dalam tatanan *mandala* Kerajaan Majapahit. Dalam artikel ini, ketiga candi yang menjadi sampel penelitian ini terletak pada sektor barat daya hingga selatan dari Trowulan maupun Gunung Penanggungan. Hal ini mengindikasikan bahwa letak Candi Pendharmaan beraliran Hindu pada periode Majapahit memiliki

keterkaitan Dewa Nairtta maupun Dewa Yama yang ditempatkan pada arah barat daya dan selatan (Gambar 2).



Gambar 2. Penerapan Astadikpalaka terhadap Keletakan Candi Pendharmaan Kerajaan Majapahit (Sumber: Penulis)

Kedudukan Yama selaku dewa kematian pada sektor selatan seakan memberikan justifikasi terkait penempatan candi pendharmaan Majapahit. Candi pendharmaan yang berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada tokoh yang telah meninggal dan memasuki alam kematian tentunya akan memiliki nilai kesakralan yang lebih apabila ditempatkan pada wilayah yang berasosiasi dengan Yama. Di sini, perlu ditekankan bahwa tokoh yang ditempatkan merupakan raja maupun keluarga inti Kerajaan Majapahit. Candi Simping merupakan pendharmaan Raja Pertama Majapahit, yaitu Kertarajasa Jayawardhana atau lebih dikenal sebagai Raden Wijaya. *Négarakêrtagama* menyebutkan bahwa Raden Wijaya didharmakan sebagai Siwa di Simping (Prapanca, 1995: 58). Sementara itu, Candi Surowono yang juga dikenal dengan nama Surabhana dalam *Négarakêrtagama*, merupakan

tempat pendharmaan Bhre Wengke (Sedyawati, dkk., 2012: 265). Bhre Wengker merupakan adik ipar dari Tribuwana Tunggaladewi sebagai raja ketiga Majapahit dan sekaligus paman dari Rajasanegara atau Hayam Wuruk selaku raja keempat Majapahit. Adapun Candi Tegowangi merupakan candi pendharmaan dari Bhre Marahun yang merupakan ipar dari Hayam Wuruk (Sedyawati, dkk., 2012: 268). Kendati ketiga candi pendharmaan ini tidak secara tepat berada di arah selatan dari Trowulan maupun Gunung Penanggungan, mengingat bahwa tokoh-tokoh yang didharmakan pada sektor yang mendekati arah selatan dari Trowulan maupun Penanggungan berperan penting dalam perkembangan politik Majapahit, maka tidak mengherankan apabila pemilihan lokasi pendharmaan tokoh-tokoh tersebut ditempatkan pada arah mata angin yang didedikasikan untuk pemujaan dewa kematian.

Adapun berdasarkan analisis penempatan makro, lebih tepat dikatakan bahwa candi-candi pendharmaan Majapahit berada di sektor menempati sektor kedudukan Nairtta yaitu arah mata angin barat daya. Nairtta sendiri dikenal sebagai raja raksasa yang dapat diasosiasikan dengan kemalangan dan kematian (Sedyawati 1982: 187). Mengingat bahwa Nairtta dapat merepresentasikan kematian, sehingga ada kemungkinan bahwa interpretasi Nairtta sebagai dewa kematian merupakan ide yang digunakan pada praktik religius periode Majapahit. Kemungkinan lain bahwa Nairtta diidentikkan dengan kemalangan tidak lepas dari fakta bahwa Nairtta sendiri menempati arah mata angin yang kurang memberikan berkah atau kurang menguntungkan (de Leeuw, 1955: 380). Artikel ini mempertimbangkan bahwa penempatan candi pendharmaan di wilayah yang kurang memberikan berkah justru bertujuan untuk mendaratkan atau menambahkan berkah untuk wilayah tersebut. Permasalahan terkait paradoks dari daerah kurang menguntungkan ini terpampang nyata dalam kasus letusan gunung terutama Gunung Kelud yang berada di sektor tersebut. *Négarakêrtagama* menjelaskan bahwa letusan Gunung Kelud atau

Gunung Kampud pada saat Hayam Wuruk lahir merupakan letusan yang membinasakan orang-orang jahat (Prapanca, 1995: 25-26). Hal ini memberikan kesan bahwa penempatan, tidak hanya candi pendharmaan tetapi Candi Panataran selaku candi Kerajaan Majapahit (Santiko, 2012: 27-28), justru dimaksudkan untuk menekan faktor-faktor kemalangan di wilayah tersebut.

Keberadaan aliran Sungai Brantas yang turut mengalir dari sudut barat daya dan selatan pusat Kerajaan Majapahit tentu saja mendapat perhatian khusus dalam tata ruang makro Majapahit. Pasalnya pada aliran sungai tersebut diindikasikan kuat memiliki tanah yang relatif subur sehingga layak untuk dimanfaatkan. Keberadaan tanah subur ini lantas juga berkaitan dengan ketentuan suatu candi dibangun. Soekmono (1978: 332) mendeskripsikan sebelum candi dibangun, akan ada sthapa dan sthapati atau dua orang ahli bangunan yang akan memilih serta menetapkan sebuah tanah sebelum dibangun candi. Bidang tanah yang telah terpilih akan lebih dahulu dikaji berdasarkan ketepatannya baik dari segi (jenis, warna, bau, dan sebagainya) hingga segi potensi gaibnya. Atas dasar itu pemilihan lokasi candi pendharmaan pada Candi Simping, Tegowangi, dan Surowono pantas apabila ditempatkan pada lokasi yang sekarang. Hal ini berhubungan pula dengan penerapan konsep *astadikpalaka* secara makro di wilayah Majapahit yang mana pembangunan ketiga candi pendharmaan ini dimaksudkan sebagai penangkal hal-hal buruk yang terdapat pada penjuru selatan, yakni Dewa Yama sebagai dewa kematian dan Dewa Nairrta sebagai penjaga barat daya.

Kesimpulan

Pemilihan lokasi Candi Pendharmaan Majapahit cenderung berada di wilayah selatan dan barat daya pusat kerajaan, baik dalam artian pusat pemerintahan dan politik di Trowulan maupun pusat religi dalam bentuk simbolisme yang termuat dalam Gunung Penanggungan. Adapun arah mata angin di wilayah Selatan

yang berasosiasi dengan Dewa Yama sebagai dewa kematian dan Dewa Nairrta sebagai penjaga barat daya yang berkaitan dengan kemalangan dan kematian merupakan suatu pilihan yang dapat dipandang sebagai justifikasi pemilihan lokasi candi pendharmaan yang beraliran Hindu. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan lokasi candi pendharmaan merupakan suatu penerapan konsep *Astadikpalaka* secara makro dalam tata ruang Majapahit sebagai suatu entitas politik yang memerlukan legitimasi religius.

Selain legitimasi religius, kajian ini percaya bahwa konsep *astadikpalaka* dapat dikaitkan dengan penerapan konsep makro terkait wawasan pengelolaan lingkungan dan sumber daya di wilayah Kerajaan Majapahit lewat keletakan candi pendharmaan di wilayah Selatan dengan Dewa Yama sebagai dewa kematian dan Dewa Nairrta sebagai penjaga barat daya yang justru memiliki karakteristik tanah yang relatif subur. Hal ini didukung dengan keberadaan aliran Sungai Brantas yang justru menuntut wilayah tersebut untuk dimanfaatkan sebagai tanah yang sangat pantas digunakan untuk pembangunan candi. Fenomena kesuburan di tanah yang tidak membawa berkah atau *inauspicious* ini kemudian menjadi legitimasi untuk membangun candi-candi pendharmaan di wilayah yang memerlukan lebih banyak kelimpahan berkah terutama untuk mendukung suatu bentuk kemakmuran yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Acri, Andrea dan Roy Jordaan. (2012). "The Dikpālas of ancient Java revisited: A new identification for the 24 directional deities on the Śiva temple of the Loro Jonggrang complex." *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*.
- Brown, Percy. (1971). *Indian Architecture*. Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co.
- De Leeuw, J. van Lohuizen. (1955). "The Dikpalakas in Ancient Java." *Beidragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*.

Dewi, Nensi Yulianti. (2022). "Situs Bhre Kahuripan dalam Tinjauan Bentuk, Gaya Bangunan, dan Perannya pada Masa Majapahit." [Skripsi]. Universitas Indonesia.

Gupte, R.S. (1972). *Iconography of the Hindus Bhudhist and Jaina*. Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co.

Kempers, Bernet. (1974). *Candi-candi di Sekitar Prambanan (Seri Peninggalan Purbakala III)* (Terj. Soekmono). Bandung-Jakarta: Ganaco.

Liebert, Gosta. (1976). *Iconographic Dictionary of The Indian Religions*. Leiden: E.J. Brill.

Prapanca (1995). *Desawarnana: Nagarakrtagama*. [Terj. S.O. Robson] Leiden: KITLV.

Rao, T.A.G. (1941). *Element of Hindu Iconography I-II*. Madras: Law Printing House.

Sahai, Bhagwat. (1975). *Iconography of Minor Hindu-Budhist Deities*. New Delhi: Abhinav Publications.

Santiko, H. (2012). *Candi Panataran: Candi Kerajaan Masa Majapahit*. Kalpataru, Majalah Arkeologi. 21(1). 20-29.

Sedyawati, E. (1982). Teka-teki sebuah Fragmen Naravahana. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Departemen P&K. 183-199.

Sedyawati, E., dkk. (2013). *Candi Indonesia Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Sjamsuddin, R. dkk. (1993). *Memories of Majapahit*. East Java Government Tourism Service.

Soekmono, R. (1974). *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. [Disertasi]. Jakarta: Universitas Indonesia.